



Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (STAD) untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Lokomotor dalam Permainan Bola Kasti SDN Inpres Sambung Jawa 3

Muh. Syachrul Syamsuddin¹

¹Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar,

email: ¹ syachrul.syamsuddin@unm.ac.id

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar lokomotor siswa melalui permainan bola kecil kasti. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada siswa kelas VI SDN Inpres Sambung Jawa 3. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara semiterstruktur, catatan lapangan, dokumentasi, dan rubrik penilaian gerak, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan STAD membuat pembelajaran lebih aktif, kolaboratif, dan terarah. Melalui kelompok heterogen dan tutor sebaya, siswa yang semula pasif menjadi lebih percaya diri dalam berlari, melompat, menghindari, memukul, melempar, dan menangkap bola. Ketuntasan keterampilan meningkat dari kondisi awal menuju Siklus I dan mencapai 80% pada Siklus II. Temuan ini menegaskan bahwa STAD efektif memperbaiki koordinasi gerak, partisipasi, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PJOK.

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki posisi penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kebugaran, keterampilan gerak, sikap sosial, dan kebiasaan hidup aktif. Pada dasarnya edukasi jasmani sudah harus ditanamkan sejak usia dini dikarenakan pada umumnya di usia tersebut mudahnya upaya untuk memberikan penguasaan ilmu pengetahuan untuk melatih kemampuan psikomotorik, yang secara resmi diajarkan pada sekolah dasar (Raka et al., 2023). Pembelajaran PJOK tidak hanya menekankan aktivitas fisik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang membentuk keberanian, kerja sama, disiplin, dan kemampuan memecahkan masalah dalam situasi gerak. Oleh karena itu, guru perlu merancang proses pembelajaran yang bermakna agar siswa tidak sekadar melakukan instruksi, melainkan memahami alasan, fungsi, serta manfaat setiap aktivitas yang dipelajari (Le Masurier & Corbin, 2006).

Keterampilan gerak dasar lokomotor seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, dan menghindari merupakan fondasi penting bagi perkembangan motorik anak sekolah dasar. Selain itu, permainan beregu seperti bola kasti cocok diterapkan di sekolah dasar karena dapat meningkatkan kerjasama dan semangat belajar siswa (District & Game, 2025). Dalam permainan kasti, siswa perlu bergerak cepat menuju tiang hinggap, mengubah arah lari, menjaga keseimbangan, serta menyesuaikan posisi tubuh ketika menangkap, melempar, atau memukul bola. Apabila keterampilan lokomotor belum berkembang optimal, siswa cenderung mengalami kesulitan mengikuti alur permainan secara efektif (Goodway et al., 2019).

Kondisi pembelajaran di SDN Inpres Sambung Jawa 3 menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas VI masih mengalami kendala dalam melakukan gerak dasar permainan kasti. Hambatan tersebut tampak pada koordinasi tubuh yang kurang stabil, rasa ragu ketika menangkap atau memukul bola, rendahnya kepercayaan diri, serta partisipasi yang belum merata. Kegiatan pembelajaran juga cenderung didominasi oleh siswa yang lebih terampil, sedangkan siswa yang membutuhkan bimbingan sering mengambil posisi

pasif. Situasi ini berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar, baik pada aspek psikomotorik maupun kerja sama kelompok.

Permainan kasti sebenarnya memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran gerak karena menggabungkan unsur lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam suasana kompetitif yang menyenangkan. Melalui permainan ini, siswa dapat berlatih berlari, menghindari, mengatur strategi, melempar, menangkap, dan memukul bola secara terpadu. Namun, potensi tersebut hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila guru menerapkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan interaksi positif antar-siswa, memberikan kesempatan latihan yang merata, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif.

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dipandang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. STAD menempatkan siswa dalam kelompok heterogen sehingga siswa berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang masih mengalami kesulitan. Sintaks STAD yang meliputi presentasi kelas, kerja tim, kuis atau evaluasi individu, skor kemajuan, dan penghargaan kelompok memungkinkan terjadinya pembelajaran aktif sekaligus tanggung jawab bersama (Slavin, 1995). Dengan mekanisme tutor sebaya, siswa tidak hanya menerima instruksi dari guru, tetapi juga memperoleh dukungan langsung dari teman setimnya, sesuai dengan pentingnya bantuan sosial dalam proses belajar (Vygotsky, 1978).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar lokomotor pada permainan kasti siswa kelas VI SDN Inpres Sambung Jawa 3. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi praktis bagi guru PJOK dalam memilih model pembelajaran yang lebih inklusif, aktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain PTK dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang terencana, diamati, dan direfleksikan secara berkelanjutan (Arikunto et al., 2021; Lutan, 2011). Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi pada satu siklus digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan di SDN Inpres Sambung Jawa 3 pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil identifikasi awal bersama guru PJOK. Kelas tersebut dipilih karena memperlihatkan hambatan dalam keterampilan gerak lokomotor dan manipulatif pada permainan kasti, terutama pada aktivitas berlari, menghindari, memukul, melempar, serta menangkap bola.

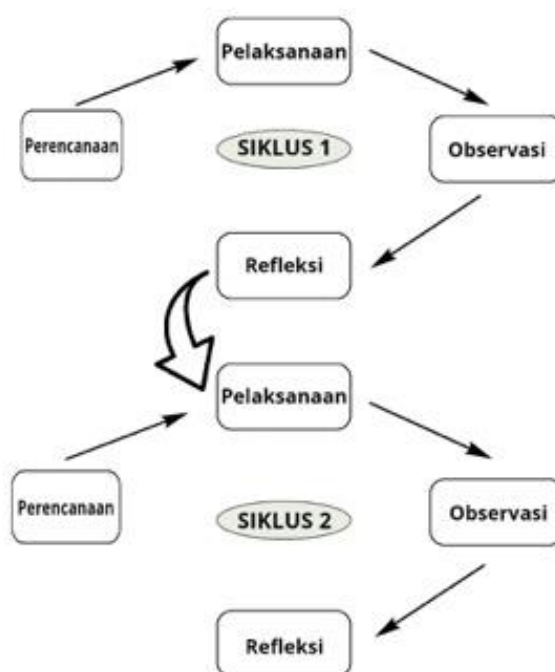
Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang berperan langsung sebagai pengamat proses pembelajaran. Instrumen pendukung meliputi lembar observasi, pedoman wawancara semiterstruktur, catatan lapangan, dokumentasi foto, dan rubrik penilaian keterampilan gerak. Observasi digunakan untuk melihat perkembangan perilaku gerak siswa, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, kesulitan, dan respons siswa terhadap penerapan STAD (Sugiyono, 2019).

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan sintaks STAD sebagaimana dikembangkan dalam model pembelajaran kooperatif. Guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran, kemudian membagi siswa ke dalam kelompok heterogen. Siswa berlatih melalui aktivitas permainan kasti yang menekankan gerak lokomotor dan keterampilan manipulatif. Pada tahap kerja tim, siswa yang lebih terampil memberikan contoh dan bimbingan kepada anggota kelompoknya. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan kinerja individu dan kontribusi kelompok, kemudian hasilnya digunakan untuk memberikan umpan balik dan penghargaan tim (Slavin, 1995).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Data yang relevan dengan perkembangan gerak, partisipasi, kerja sama, dan tanggung jawab siswa diseleksi, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

| Tahap | Kegiatan Utama | Data yang Dikumpulkan | Hasil yang Diharapkan |
|-------------|--|--|--|
| Perencanaan | Menyusun skenario STAD, rubrik penilaian, dan perangkat permainan kasti. | Rencana pembelajaran, indikator keterampilan, dan daftar kelompok. | Tindakan pembelajaran siap diterapkan. |
| Tindakan | Melaksanakan pembelajaran kasti dengan presentasi kelas, kerja tim, latihan, dan evaluasi. | Catatan kegiatan, dokumentasi, dan performa gerak siswa. | Siswa aktif berlatih dalam kelompok heterogen. |
| Observasi | Mengamati koordinasi gerak, partisipasi, komunikasi, dan tanggung jawab siswa. | Lembar observasi dan catatan lapangan. | Perubahan perilaku belajar dan gerak teridentifikasi. |
| Refleksi | Menganalisis kendala dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya. | Hasil diskusi, wawancara, dan catatan evaluasi. | Strategi pembelajaran diperbaiki secara berkelanjutan. |



Gambar 1. Desain Alur Penelitian Tindakan Kelas

Tabel 2. Rubrik Penilaian Keterampilan Gerak dalam Permainan Kasti

| No. | Aspek yang Dinilai | Kategori Penilaian | Skor |
|-----|--|--------------------|------|
| 1 | Gerak lokomotor (berlari dan melompat) | Sangat baik | 4 |
| | | Baik | 3 |
| | | Cukup | 2 |
| | | Kurang | 1 |
| 2 | | Sangat baik | 4 |

| | | | |
|---|---|--------------|---|
| | Gerak manipulatif (memukul, melempar, menangkap bola) | Baik | 3 |
| | | Cukup | 2 |
| | | Kurang | 1 |
| 3 | Partisipasi dalam kelompok | Sangat aktif | 4 |
| | | Aktif | 3 |
| | | Cukup aktif | 2 |
| | | Kurang aktif | 1 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menampilkan gerak lokomotor secara efisien dalam permainan kasti. Gerakan berlari masih terlihat kaku, perpindahan arah belum luwes, dan koordinasi antara langkah kaki serta ayunan lengan belum stabil. Pada aktivitas menangkap atau memukul bola, beberapa siswa tampak ragu-ragu sehingga respons geraknya menjadi lambat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hambatan motorik tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan rasa percaya diri dan pengalaman belajar yang belum merata.

Sebelum tindakan dilaksanakan, proses pembelajaran juga memperlihatkan ketimpangan partisipasi. Siswa yang memiliki kemampuan gerak lebih baik cenderung lebih dominan dalam permainan, sedangkan siswa lain memilih menunggu atau mengikuti arahan tanpa berani mengambil peran. Kondisi ini menjadi dasar penerapan STAD agar setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan memperoleh dukungan dari teman sebayanya.

Pada Siklus I, penerapan STAD mulai membangun interaksi kelompok melalui pembagian peran dan kerja sama antar-siswa. Guru memberikan penjelasan awal mengenai teknik dasar permainan kasti, kemudian siswa berlatih dalam kelompok heterogen. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai berani mencoba, meskipun koordinasi gerak belum sepenuhnya stabil. Beberapa siswa masih memerlukan arahan berulang ketika melakukan transisi dari berlari menuju memukul atau menangkap bola.

Dinamika positif mulai terlihat melalui kemunculan tutor sebaya. Siswa yang lebih terampil memberikan contoh cara bergerak, mengatur posisi tubuh, dan memperbaiki arah lemparan. Namun, pada tahap ini sebagian siswa masih belum konsisten dalam mengikuti instruksi kelompok. Oleh karena itu, refleksi Siklus I menekankan perlunya pemberian contoh gerak yang lebih jelas, penguatan motivasi, dan pembagian tanggung jawab yang lebih tegas kepada setiap anggota kelompok.

Pada Siklus II, pembelajaran berjalan lebih terarah karena siswa mulai memahami pola kerja STAD dan tanggung jawab masing-masing dalam tim. Koordinasi gerak terlihat lebih baik, terutama pada aktivitas berlari menuju base, menghindari, menjaga keseimbangan saat akan memukul, dan menangkap bola. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani mengambil peran karena mendapatkan dukungan dari anggota kelompoknya.

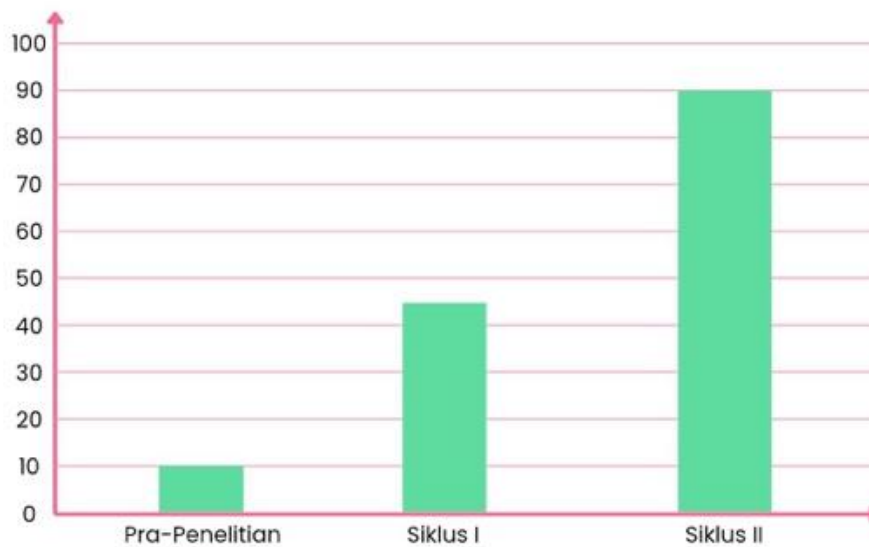
Peningkatan paling jelas tampak pada rasa percaya diri dan keterlibatan siswa. Setiap keberhasilan gerak, baik kecil maupun besar, memperoleh apresiasi dari kelompok sehingga suasana belajar menjadi lebih aman dan menyenangkan. Umpan balik dari teman sebaya juga lebih efektif karena disampaikan dengan bahasa sederhana dan langsung dikaitkan dengan praktik gerak. Kondisi ini membantu siswa memperbaiki kesalahan secara cepat dan meningkatkan kualitas gerak secara bertahap.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Keterampilan Gerak pada Siklus II

| Keterangan | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|------------|-------------|-----------|------------|
| B | Sangat Baik | 24 | 80% |
| C | Cukup | 3 | 10% |
| K | Kurang | 3 | 10% |
| Jumlah | - | 30 | 100% |

Tabel 4. Perkembangan Ketuntasan dari Pra-Tindakan hingga Siklus II

| Tahap | Persentase Ketuntasan | Makna Temuan |
|--------------|-----------------------|---|
| Pra-tindakan | 10% | Sebagian besar siswa belum percaya diri dan koordinasi gerak masih rendah. |
| Siklus I | 45% | Siswa mulai beradaptasi dengan kerja tim, tetapi konsistensi gerak belum merata. |
| Siklus II | 80% | Gerak lokomotor dan partisipasi meningkat melalui tutor sebaya dan dukungan kelompok. |



Gambar 4. Grafik Peningkatan Ketuntasan Nilai

Penerapan STAD dalam pembelajaran kasti menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan gerak dasar tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah latihan, tetapi juga oleh kualitas interaksi selama pembelajaran. Ketika siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen, mereka memperoleh kesempatan untuk saling mengamati, memberi masukan, dan mencontoh gerakan teman yang lebih terampil. Proses ini mempercepat pemahaman siswa terhadap teknik gerak karena koreksi dilakukan secara langsung dalam situasi permainan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja tim, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok (Slavin, 1995).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tutor sebaya menjadi unsur penting dalam keberhasilan tindakan. Siswa yang pada awalnya malu atau takut salah menjadi lebih berani karena menerima dukungan dari kelompoknya. Instruksi yang diberikan teman sebaya cenderung lebih sederhana, dekat dengan bahasa siswa, dan mudah dipahami. Akibatnya, siswa dapat memperbaiki posisi tubuh, arah lari, ritme langkah, dan koordinasi gerak dengan lebih cepat dibandingkan ketika hanya menerima penjelasan satu arah dari guru. Pola bantuan teman sebaya tersebut relevan dengan pandangan Vygotsky tentang peran interaksi sosial dalam perkembangan belajar (Vygotsky, 1978).

Peningkatan pada Siklus II juga menunjukkan bahwa STAD mampu mengubah heterogenitas kelas menjadi kekuatan pembelajaran. Perbedaan kemampuan tidak lagi menjadi sumber ketimpangan, melainkan menjadi dasar kolaborasi. Siswa yang mahir memperoleh kesempatan memimpin dan memberi contoh, sedangkan siswa yang masih kesulitan mendapatkan bantuan yang lebih personal. Pola ini membuat pembelajaran lebih inklusif karena semua siswa memiliki ruang untuk berkontribusi.

Dari aspek psikomotorik, siswa memperlihatkan perbaikan pada gerak lokomotor dan manipulatif. Gerak berlari menjadi lebih terarah, lompatan dan perpindahan arah lebih terkontrol, serta kemampuan melempar dan menangkap bola menjadi lebih presisi. Perbaikan ini terjadi karena latihan dilakukan dalam konteks permainan, sehingga siswa tidak hanya mengulang gerak secara mekanis, tetapi juga menerapkannya dalam situasi yang menuntut keputusan cepat.

Dari aspek afektif, STAD meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan keberanian siswa. Skor kemajuan individu yang dikaitkan dengan capaian kelompok membuat setiap siswa merasa bahwa kontribusinya penting bagi tim. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki dan mendorong siswa untuk berusaha lebih aktif. Suasana belajar yang kolaboratif juga mengurangi tekanan psikologis, sehingga siswa lebih bebas mencoba, gagal, lalu memperbaiki gerakannya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model STAD sesuai diterapkan dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar, khususnya pada materi permainan bola kecil kasti. Model ini tidak hanya memperbaiki kemampuan gerak, tetapi juga menumbuhkan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Penerapan yang sistematis melalui siklus PTK memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan sesuai kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan kajian Kertya (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan hasil belajar Penjasorkes siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) terbukti mampu meningkatkan keterampilan gerak dasar lokomotor siswa kelas VI SDN Inpres Sambung Jawa 3 dalam permainan bola kecil kasti. Peningkatan terlihat dari perubahan koordinasi gerak, kepercayaan diri, partisipasi, dan kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas berlari, melompat, menghindar, memukul, melempar, serta menangkap bola.

Ketuntasan keterampilan meningkat secara bertahap dari pra-tindakan menuju Siklus I dan mencapai 80% pada Siklus II. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh pembentukan kelompok heterogen, tutor sebaya, pemberian umpan balik langsung, dan penghargaan kelompok yang mendorong tanggung jawab individu. Dengan demikian, STAD dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran PJOK yang aktif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Goodway, J. D., Ozmun, J. C., & Gallahue, D. L. (2019). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (8th ed.). Jones & Bartlett Learning.
- Kertya, I. G. (2022). Dampak implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD: Meningkatkan hasil belajar Penjasorkes siswa sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 410–416. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.45856>
- Le Masurier, G., & Corbin, C. B. (2006). Top 10 reasons for quality physical education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 77(6), 44–53. <https://doi.org/10.1080/07303084.2006.10597894>
- Lutan, R. (2011). *Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan jasmani dan olahraga*. Universitas Terbuka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- District, S., & Game, B. (2025). *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ) | Volume 2 No.3 2025 3855*. 2(3), 3855–3862.
- Nurhidayah, S., & Wijaya, A. (2023). Konsep model pembelajaran kooperatif STAD menurut Robert E. Slavin. *Indonesian Journal of Education Methods Development*.
- Pratama, A., dkk. (2024). Meningkatkan keterampilan gerak dasar lokomotor melalui metode permainan

tradisional bola kasti. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*.

Rahmawati, N., dkk. (2023). Meningkatkan keterampilan gerak lokomotor melalui permainan kasti pada siswa kelas V SDN Wonorejo 1 Kediri. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 4(3).

Raka, T., Amirunni, N., Herpandika, R. P., Jasmani, P., & Ilmu, F. (2023). *SPRINTER : Jurnal Ilmu Olahraga Meningkatkan Keterampilan Gerak Locomotor Melalui Permainan Kasti Pada Siswa Kelas V SDN Wonorejo 1 Kediri*. 4(3), 333–338.

Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn and Bacon.
<https://books.google.co.id/books?id=GWnuAAAAMAAJ>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian tindakan*. Alfabeta.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.